

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) di Indonesia AKB tahun 2017 tercatat sebesar 24/1.000 kelahiran hidup. Penyebab kasus kematian bayi yaitu gangguan pernafasan sebanyak 37%, prematuritas sebanyak 36%, sepsis sebanyak 12%, hipotermi sebanyak 7%, ikterus sebanyak 6%, posmatur sebanyak 3% dan kelainan kongengital sebanyak 1% (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Berdasarkan data Provinsi Jawa Barat tahun 2019, angka kematian bayi mencapai 2.851/ 1.000 kelahiran hidup. Penyebab kematian bayi tersebut antara lain BBLR (Bayi Berat Lahir Rendah) sebanyak 40,25%, *asfiksia* sebanyak 27,60%, tetanus neonatorum sebanyak 0,13%, sepsis sebanyak 3,14%, penyebab lain-lain sebanyak 17, 28%, dan sisanya kelainan bawaan sebanyak 11,59% (Profil Kesehatan Jawa Barat, 2019).

Menurut data Tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang Tahun 2018 AKB ditahun 2018 sebanyak 162 kasus penyebabnya diantaranya BBLR sebanyak 74 kasus (46%), asfiksia sebanyak 25 kasus (15%), infeksi 4 kasus (2%), kelainan kongengital 22 kasus (14%), bronko pneumonia 2 kasus (1%), diare 3 kasus (2%), lain-lain 32 kasus (20%) (Dinas kesehatan Kabupaten Karawang 2018).

Masalah kesehatan yang sering dialami oleh masyarakat pada bayinya yaitu BBLR. Menurut survei kejadian BBLR disetiap tahunnya, dapat melambung hingga 20 juta bayi diseluruh dunia baik yang disebabkan oleh kelahiran sebelum waktunya (prematuur) maupun perkembangan janin terhambat (IDAI, 2012).

Ada banyak faktor yang menjadi pencetus terjadinya BBLR, diantaranya yaitu umur ibu, status gizi ibu, jarak kehamilan dan paritas ibu dapat menyebabkan terjadinya BBLR (Manuba, 2010).

Sering kali BBLR disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan (Kemenkes RI, 2011). BBLR sangat erat kaitannya dengan kondisi ibu karena selama hamil bayi mendapatkan nutrisi dari ibu melalui plasenta (Manuba, 2010). Faktor gizi ibu merupakan faktor yang sangat menentukan bagi keberlangsungan status gizi janin yang ada di dalam kandungannya dan menentukan pertumbuhan dan perkembangan bayi saat dilahirkan hingga dewasa. Diambilnya faktor status gizi ibu karena banyaknya kasus BBLR yang disebabkan oleh kurangnya status gizi di provinsi Jawa Barat, khususnya wilayah Kabupaten Karawang. Status gizi ini merupakan hal yang mudah untuk diukur dan diteliti, agar peneliti tidak kesulitan untuk mencari data maupun referensi mengenai status gizi pada ibu.

Pencetus terjadinya BBLR yaitu status gizi ibu pra hamil dan ketika hamil ditandai dengan sosial ekonomi yang termasuk di dalamnya yaitu pendidikan, pekerjaan, status ekonomi keluarga, riwayat penyakit ibu, riwayat kelahiran dan pelayanan kehamilan yang Faktor lainnya yang menjadi meliputi seberapa sering ibu periksa hamil, tenaga kesehatan yang memeriksanya, usia kehamilan pada awal pemeriksaan kehamilan (Tinuik Istiarti, 2010).

Status gizi pada ibu selama hamil berpengaruh terhadap terjadinya BBLR yaitu perempuan yang memiliki ketidakcukupan gizi mempunyai resiko 5,5 kali lebih besar mengalami BBLR dibandingkan dengan perempuan dengan kecukupan status gizi. Menurut statistik (OR = 5.61; 95% CI = 0,21 hingga 0,79; p = 0,008). Pengukuran status gizi ini diukur dengan mengukur Lingkar Lengan Atas (LILA), ukuran LILA yang kurang dari 23,5 cm menyatakan status gizi kurang dan yang lebih dari 23,5 menyatakan status gizi baik (Ruji, 2009).

Status gizi pada ibu hamil sangat penting karena jika terjadi kekurangan gizi pada simpanan nutrisi ibu hamil maka simpanan tersebut tidak akan cukup untuk pertumbuhan dan perkembangan janin dan ibu. Pada kondisi ini dikhawatirkan plasenta tidak berkembang secara optimal sehingga mengakibatkan tidak mempunyai kemampuan untuk mensuplai gizi yang cukup untuk kebutuhan janin yang memungkinkan terjadinya pertumbuhan janin terhalang, cacat ketika dilahirkan, abortus atau lahir dengan tidak bernyawa, lahir sebelum waktunya atau bayi dengan

BBLR. Jika hal ini terjadi pada janin perempuan akan mengurangi kesempatan ia untuk melahirkan bayi dengan keadaan yang sehat (Almatsier, 2011).

Gangguan yang mungkin muncul pada bayi yang lahir dengan berat badan rendah yaitu mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan dimasa depan (Kemenkes RI, 2016; Dinkes Jateng, 2016; Surami, 2003). Terdapat dua penyebab yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada anak yaitu faktor dari dalam dan luar. Dari dalam yaitu pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri sedangkan faktor dari luar yaitu prenatal, persalian dan pasca persalinan (Adriana, 2013).

Penelitian yang berjudul *Growth and development in children born very low birthweight* yang menggunakan sampel 950 anak dengan BBLR, hasil penelian ini didapatkan bahwa bayi dengan BBLR akan mengalami perlambatan pada pertumbuhan dan perkembangannya sedangkan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dapat menentukan kualitas mada depan anak (Schart, J.R., et. al, 2016).

Status gizi yang kurang ibu dapat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan janin bahkan dapat menyebabkan keguguran, bayi lahir mati, cacat bawaan, kematian bayi, anemia pada bayi, asfiksia intra partum dan BBLR (Proverawati, dkk. 2010).

Status gizi pada ibu hamil diukur menggunakan pita LILA termasuk faktor utama yang berhubungan dengan BBLR, karena ibuhamil yang mempunyai status gizi dibawah pengukuran normal mempunyai peluang 6

kali lebih besar melahirkan bayi dengan BBLR dibandingkan dengan ibu yang mempunyai status normal (Vitraningsih dkk,2012).

Hal ini menarik minat peneliti untuk mengambil penelitian yang berjudul hubungan status gizi ibu dengan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR), karena pengaruh status gizi ibu menjadi salah satu faktor terjadinya BBLR pada bayi yang dapat berpengaruh pada mortalitas dan morbiditas BBL.

Menurut data RSIA dr. Djoko Pramono jumlah seluruh persalinan dari bulan Agustus hingga 16 Oktober 2020 sebanyak 182 persalinan dengan proporsi bayi dengan BBLR sebanyak 35.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Adakah Hubungan Status Gizi Ibu dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)”.

C. Tujuan

1. Umum

Untuk mengetahui Hubungan Status Gizi Ibu dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).

2. Khusus

- a. Mengetahui gambaran berat badan lahir Bayi di RSIA dr. Djoko Pramono.
- b. Mengetahui gambaran status gizi ibu yang melahirkan di RSIA dr. Djoko Pramono.
- c. Mengetahui hubungan status gizi ibu dengan kejadian BBLR

D. Manfaat

1. Bagi Peneliti

Agar dapat menambah pengetahuan dalam melakukan analisa kejadian BBLR yang disebabkan oleh status gizi ibu.

2. Bagi Institusi

Menambah referensi untuk perpustakaan Universitas Ngudi Waluyo dan dapat menjadi sumber informasi yang berhubungan dengan BBLR.

3. Bagi RSIA dr. Djoko Pramono

Dapat digunakan sebagai masukan dan bahan KIE bagi pasien agar tidak mengalami hal yang sama dan dapat menurunkan angka kejadian BBLR.

4. Bagi Pasien

Pasien dapat mengetahui KIE mengenai status gizi ibu ketika hamil agar pasien dapat segera memenuhi nutrisinya untuk menurunkan kejadian BBLR.